

Analisis fenomena Kurva J di Indonesia

Lia Ika Lestari¹, Birgitta Dian Saraswati^{2*}, Yustinus Wahyudi³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Abstract

The free-floating exchange rate system in Indonesia has consequences for fluctuations in the Rupiah exchange rate. In accordance with the J-Curve theory, will the weakening of the Rupiah value have an impact on improving the trade balance in the long term or will it worsen the trade balance condition in the long term. This study will examine how the influence of the Rupiah exchange rate on the trade balance in both the short and long term and whether the J-Curve phenomenon occurs in Indonesia using the Vector Error Correction Model (VECM) analysis technique in the observation period 2015.1-2020.12. The results of this study prove that the J-Curve phenomenon occurs in the Indonesian economy. The findings show that the depreciation of the Rupiah in the short term will cause a trade balance deficit, but in the long term, the depreciation of the Rupiah will cause a trade balance surplus. The results of the variance decomposition show that the exchange rate has a major role in the formation of fluctuations in the trade balance. In addition, shocks that occur in the exchange rate will be responded to by movements in the trade balance position and permanent, namely for the next ten periods. The limitation of this research is that the identification of the existence of the J curve phenomenon is generally carried out on the entire trade balance. Further research is expected to identify the J curve phenomenon specifically in several trading partner countries of Indonesia.

Keywords: J-Curve, Exchange Rate, Trade Balance

Abstrak

Penggunaan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia memberikan konsekuensi fluktuasi nilai tukar Rupiah. Sesuai dengan teori Kurva J, apakah pelemahan nilai Rupiah tersebut akan berdampak pada perbaikan neraca perdagangan dalam jangka panjang atau justru akan semakin memperburuk kondisi neraca perdagangan dalam jangka panjang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dan apakah fenomena kurva J terjadi di Indonesia dengan menggunakan teknik analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dan pada periode pengamatan 2015.1-2020.12. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi fenomena kurva J pada perekonomian Indonesia. Temuan menunjukkan depresiasi Rupiah dalam jangka pendek akan menyebabkan neraca perdagangan defisit, namun dalam jangka panjang depresiasi Rupiah akan menyebabkan surplus neraca perdagangan. Dari hasil dekomposisi varian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki peranan besar dalam pembentukan fluktuasi pada neraca perdagangan. Selain itu, guncangan yang terjadi pada nilai tukar akan direspons oleh pergerakan posisi neraca perdagangan dan bersifat permanen yaitu sampai sepuluh periode ke depan. Keterbatasan dalam penelitian adalah identifikasi keberadaan fenomena kurva J dilakukan secara umum terhadap keseluruhan neraca perdagangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi fenomena kurva J secara khusus pada beberapa negara mitra dagang Indonesia.

Kata kunci: J-Curve, Exchange Rate, Trade Balance

Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6438>

How to cite : Lestari, L. I., Saraswati, B. D., & Wahyudi, Y. (2022). Analisis fenomena Kurva J di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 52-60

Article info : Received: Jan 2022; Revised: Feb 2022; Accepted: March 2022

*Corresponding Author:
 Universitas Kristen Satya Wacana
 Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
 E-mail: birgitta.saraswati@uksw.edu

ISSN 0216-373X (print)
 ISSN 2502-4578 (online)



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka tidak terlepas dari kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan transaksi antar negara dan tidak bisa terlepas dari pengaruh perubahan nilai tukar. Pergerakan nilai tukar dalam hal ini depresiasi atau apresiasi akan mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan kebijakan sistem nilai tukar untuk mengendalikan pergerakan nilai tukar. Sistem nilai tukar yang dianut oleh Negara Indonesia yaitu sistem nilai tukar mengambang (*freely floating exchange rate*). Pada sistem nilai tukar mengambang bebas maka kurs atau nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar dan tidak ada campur tangan atau intervensi bank sentral untuk mengendalikan nilai tukar tersebut. Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun 2000-2020 berfluktuatif. Selama kurun waktu kurang lebih 20 tahun nilai tukar rupiah terapresiasi atau menguat cukup tinggi terjadi pada tahun 2003 dimana posisi kurs rupiah berada pada Rp.8.465 per \$1 US. Sedangkan nilai tukar rupiah terdepresiasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 dimana posisi kurs rupiah menembus angka Rp 14.481 per \$1 US. Pelemahan Rupiah di tahun 2018 tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi secara global serta adanya kebijakan pemerintah Amerika menaikkan suku bunga The Fed (CNBC, 2018) sehingga kondisi ini menyebabkan adanya arus modal keluar dari Indonesia. Pergerakan nilai tukar sangat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat bunga suatu negara dengan tingkat bunga acuan internasional atau sering disebut sebagai *interest rate differential* (Hacche, 1983).

Depresiasi nilai tukar mata uang tidak selalu memiliki dampak buruk. Apabila nilai elastisitas ekspor dan impor lebih besar daripada nilai tukar riil, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan nilai neraca perdagangan (Shubaita *et al.*, 2020).

Depresiasi atau devaluasi sering digunakan negara-negara berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor. Jika terjadi penurunan nilai tukar suatu mata uang maka harga barang domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional dan sebaliknya jika nilai tukar mengalami peningkatan maka harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional. Depresiasi nilai tukar itu sendiri pada dasarnya akan mempengaruhi neraca perdagangan. Depresiasi nilai mata uang disuatu negara berdampak negatif terhadap impor tetapi berdampak positif terhadap ekspor dimana merosotnya mata uang mengurangi impor dalam jangka pendek dan meningkatkan ekspor dalam jangka panjang (Marpaung, 2013). Teori Marshall dan Lerner memberikan gambaran yang cukup akurat mengenai situasi tertentu di mana devaluasi atau depresiasi mata uang suatu negara dengan sistem nilai tukar tetap atau mengambang diprediksi akan meningkatkan neraca perdagangan suatu negara (Shubaita *et al.*, 2020).

Neraca perdagangan Indonesia pada kurun waktu tahun 2000-2020 nilainya berfluktuatif. Neraca perdagangan mengalami surplus yang cukup tinggi pada tahun 2006 yaitu sebesar 39.733 juta dolar Amerika, dimana pada tahun tersebut nilai tukar rupiah terhadap dolar sedang mengalami apresiasi. Sedangkan neraca perdagangan mengalami defisit yang cukup tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar - 8.698,70 juta dolar Amerika. Defisit neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018 justru terjadi pada saat nilai tukar Indonesia terdepresiasi sangat tinggi. Namun di sisi lain pada tahun 2020 surplus neraca perdagangan mengalami kenaikan yang cukup tinggi, dari defisit sebesar 3.592,70 juta dolar Amerika di tahun 2019 menjadi surplus sebesar 21.739,00 juta dolar Amerika. Surplus neraca perdagangan di tahun 2020 ini selaras dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah pada tahun 2020. Jadi

tidak selamanya depresiasi nilai tukar akan meningkatkan neraca perdagangan.

Marshall & Lerner memberikan gambaran yang cukup akurat tentang keadaan mengenai devaluasi atau depresiasi mata uang dan hubungannya terhadap neraca perdagangan suatu negara. Neraca perdagangan suatu negara merupakan nilai ekspor dikurangi nilai impor. Jika suatu negara melakukan kebijakan devaluasi terhadap mata uangnya, maka akan menyebabkan harga barang domestik di pasar dunia turun sehingga kuantitas ekspor akan meningkat dan kuantitas impor menurun. Meningkatnya kuantitas ekspor dan menurunnya kuantitas impor akan meningkatkan posisi neraca perdagangan. Sehingga fenomena ini dinamakan fenomena kurva J (*J-Curve*). Kurva J adalah kurva yang berbentuk huruf J yang menjelaskan bagaimana pengaruh perubahan harga (elastisitas harga) pada permintaan ekspor dan impor (neraca perdagangan). Dimana depresiasi nilai tukar pada awalnya akan memperburuk posisi neraca perdagangan, namun dalam jangka panjang depresiasi akan memperbaiki posisi neraca perdagangan secara permanen. Hal ini menegaskan bahwa dibutuhkan waktu untuk depresiasi mata uang suatu negara berdampak positif terhadap posisi neraca perdagangan negara tersebut (Salvatore, 2019).

Penelitian sebelumnya terkait fenomena kurva J telah dilakukan oleh Hapsari dan Kurnia (2018), Darwanto (2014), Marpaung (2013), Soleymani *et al.* (2011), Gebeyehu (2014), Šimáková (2013), Shubaita *et al.* (2020), Hartarto (2014), dan Firdaus *et al.* (2019), yang membuktikan bahwa depresiasi nilai tukar rill memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Dimana jika nilai tukar mengalami depresiasi maka posisi neraca perdagangan akan meningkat (surplus neraca perdagangan). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat fenomena kurva J dalam hubungan neraca perdagangan dengan kurs baik dalam jangka

panjang maupun jangka pendek di negara Indonesia, Malaysia, Ethiopia, Hongaria, dan Tunisia. Sedangkan penelitian dari Lupu dan Asandului (2014), Ali *et al.* (2018) dan Shahzad *et al.* (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif terhadap neraca perdagangan yaitu jika nilai tukar terdepresiasi maka neraca perdagangan akan mengalami penurunan atau defisit. Penelitian tersebut juga menemukan hasil bahwa tidak terjadi fenomena kurva J di Uni Eropa, Pakistan, Indonesia dan Asia Selatan. Hal ini dikarenakan depresiasi nilai tukar tidak cukup untuk memperbaiki situasi neraca perdagangan karena adanya persaingan negara lain sehingga kebijakan tentang nilai tukar menjadi tidak efisien. Depresiasi mata uang justru menjadi alasan utama untuk meningkatkan hutang negara.

Masih adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya serta adanya fenomena bahwa dengan penggunaan sistem nilai tukar mengambang di Indonesia memberikan konsekuensi nilai tukar Rupiah menjadi berfluktuasi dan bahkan sepanjang tahun 2010-2020 nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika menunjukkan trend pelemahan. Sesuai dengan teori Kurva J apakah pelemahan nilai Rupiah tersebut akan berdampak pada perbaikan neraca perdagangan dalam jangka panjang atau justru pelemahan tersebut akan semakin memperburuk kondisi neraca perdagangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian mengkaji bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dan apakah fenomena kurva J terjadi di Indonesia?

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder runtut waktu (*time series*) dengan periode pengamatan tahun 2015.1-2020.12. Adapun data yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam bentuk nominal dan data posisi neraca perdagangan Indonesia dalam satuan Milyar Dolar AS. Data tersebut diperoleh dari *Internasional Financial Statistic* yang diterbitkan oleh IMF (www.data.imf.org) yaitu data nilai tukar Indonesia dan dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) yaitu data neraca perdagangan Indonesia.

Dalam rangka menjawab persoalan penelitian yaitu apakah terdapat fenomena kurva J di Indonesia, digunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM (*Vector Error Correction Model*) merupakan metode penelitian turunan dari VAR (*Vector Auto Regression*). VECM digunakan untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel dependen

terhadap variabel independen. VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi data tidak stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi (Hartarto, 2014). Adapun model VECM yang akan diestimasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada persamaan 1 dan 2.

Adapun tahapan awal dalam melakukan estimasi dengan model VECM adalah memastikan bahwa data yang digunakan adalah stasioner. Berdasarkan hasil uji stasionaritas (Tabel 1) menunjukkan bahwa tidak semua variabel stasioner pada tingkat level. Variabel neraca perdagangan pada tingkat level belum stasioner sehingga harus dilakukan uji derajat integrasi (*1st difference*).

$$\Delta TB_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta TB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta ER_{t-1} + \lambda_1 ECT_{t-1}^{TB} + \mu_{TB} \quad (1)$$

$$\Delta ER_t = \alpha_2 + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta ER_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_4 \Delta TB_{t-1} + \lambda_1 ECT_{t-1}^{ER} + \mu_{Kurst} \quad (2)$$

Dimana:

TB adalah neraca perdagangan

ER adalah nilai tukar terhadap dolar

ECT adalah *Error Correction Term*

Tabel 1. Uji Stasionaritas

Variabel	Unit Root test	Mac-Kinnon Critical Value (5%)	Nilai ADF	Probability	Kesimpulan
Neraca Perdagangan	Level	-2.904198	-1.278019	0.6353	Tidak Stasioner
	1 st Deferent	-2.904198	-11.89970	0.0001	Stasioner
Nilai Tukar	Level	-2.902953	-3.152630	0.0272	Stasioner

Hasilnya pada tingkat *1st difference* variabel neraca perdagangan telah stasioner yang ditunjukkan oleh nilai *t statistic ADF* sebesar -11,8997 yang lebih besar dari nilai kritis Mac-Kinnon dengan alpha 5% sebesar -2.904198. Pada variabel nilai tukar telah stasioner pada tingkat level yang ditunjukkan

oleh nilai *t statistic ADF* sebesar -3.152630 yang lebih besar dari nilai kritis Mac-Kinnon dengan alpha 5% sebesar -2.904198 sehingga tidak perlu dilakukan pengujian stasionaritas pada tingkat *1st difference*.

Tabel 2. Uji Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-626.7396	NA	644974.5	19.05272	19.11907	19.07893
1	-589.3317	71.41507	234386.4	18.04036	18.23941*	18.11901
2	-584.0849	9.698731	225798.7	18.00257	18.33434	18.13367
3	-577.1279	12.43829*	206656.4	17.91297	18.37744	18.09650*
4	-572.1637	8.574485	201070.9*	17.88375*	18.48093	18.11972
5	-569.4798	4.473077	209851.4	17.92363	18.65352	18.21204
6	-569.1959	0.455943	235842.5	18.03624	18.89883	18.37709

Selanjutnya dilakukan uji panjang lag (Tabel 2) untuk menentukan jumlah lag yang optimum. Pada lag 4 memiliki nilai FPE (*Final Prediction Error*) dan AIC (*Akaike Information Criterion*) minimum yaitu 201070.9 dan 17.88375. Sehingga disimpulkan bahwa untuk pengujian selanjutnya pemilihan lag optimal pada penelitian ini menggunakan lag 4.

Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen Cointegration* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel neraca perdagangan dan nilai tukar.

Hasil uji kointegrasi (Tabel 3) menggunakan *Johansen's Test* dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigen value* lebih besar dari nilai kritis atau *critical value* menggunakan alpha 5%. Sehingga variabel neraca perdagangan dan nilai tukar memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang sebagai syarat untuk dapat dilakukan estimasi menggunakan *vector error corection model*.

Hasil

Hasil estimasi model VECM dengan menggunakan lag 4 untuk melihat pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang ditunjukkan pada Tabel 4.

Hasil estimasi model VECM pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan arah positif dalam jangka panjang. Ini ditunjukkan oleh nilai t statistic koefisien nilai tukar dalam jangka panjang (EX(-1)) sebesar 3.60530 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,671. Hal ini mengindikasikan bahwa jika rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika, maka akan berakibat pada peningkatan posisi neraca perdagangan (surplus) dan sebaliknya jika Rupiah terapresiasi terhadap dolar Amerika maka akan

Tabel 3. Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Null Hypothesis	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.174223	13.81090	15.49471	0.0883
At most 1	0.014594	0.985027	3.841466	0.3210
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Null Hypothesis	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.174223	12.82587	14.26460	0.0833
At most 1	0.014594	0.985027	3.841466	0.3210

Sumber: data diolah

menyebabkan penurunan posisi neraca perdagangan Indonesia (defisit).

Dalam jangka pendek nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika terbukti berpengaruh terhadap posisi neraca perdagangan di Indonesia dengan arah negatif. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien nilai tukar dalam jangka pendek $D(EX(-1))$ bernilai negatif yaitu sebesar -0.000589 dan nilai t statistic sebesar 1.76465 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,671. Ini memiliki arti bahwa dalam jangka pendek jika mata uang Rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan Indonesia.

Pembahasan

Dalam jangka panjang variabel nilai tukar terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Ini mengindikasikan bahwa jika Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar maka akan berdampak pada kenaikan posisi/surplus neraca perdagangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Hapsari dan Kurnia (2018), Darwanto (2014), Marpaung (2013), Soleymani *et al.* (2011), Gebeyehum (2014), Šimáková (2013), Shubaita *et al.* (2020), Hartarto (2014), dan Firdaus *et al.* (2019), yang membuktikan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar riil memiliki hubungan yang positif terhadap neraca perdagangan dimana jika nilai tukar mengalami depresiasi maka posisi neraca perdagangan akan meningkat (surplus neraca perdagangan). Ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang depresiasi Rupiah akan memperbaiki neraca perdagangan menjadi surplus akibat depresiasi nilai tukar volume ekspor akan meningkat karena harga produk domestik jauh lebih murah bagi pembeli asing sehingga perlahan akan meningkatkan posisi neraca perdagangan.

Sementara itu dalam jangka pendek terbukti bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek terdepresiasinya Rupiah terhadap dolar Amerika akan menyebabkan defisit neraca perdagangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soleymani *et al.*, (2011), Šimáková (2013), Marpaung (2013), Darwanto (2014), Hartarto (2014), Gebeyehu (2014), Hapsari dan Kurnia (2018), Firdaus *et al.* (2019), Shubaita *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar riil memiliki pengaruh yang negatif terhadap neraca perdagangan dimana jika nilai tukar mengalami depresiasi maka posisi neraca perdagangan akan menurun (defisit neraca perdagangan). Ini mengindikasikan bahwa masih tingginya bahan baku impor yang digunakan dalam proses produksi produk yang dihasilkan oleh Indonesia, sehingga depresiasi rupiah akan meningkatkan nilai impor secara nominal. Peningkatan impor ini akan menyebabkan defisit neraca perdagangan

Dari hasil estimasi pada tabel 4 membuktikan bahwa depresiasi rupiah dalam jangka pendek akan menyebabkan defisit neraca perdagangan, namun dalam jangka panjang depresiasi rupiah akan menyebabkan surplus neraca perdagangan. Ini membuktikan bahwa terdapat fenomena kurva J pada perekonomian Indonesia. Proses penyesuaian neraca perdagangan dari defisit sampai mencapai surplus grafik akan berbentuk menyerupai huruf J sehingga dapat disebut dengan terdapat fenomena kurva J (Hartarto, 2014). Depresiasi nilai tukar riil awalnya akan memperburuk neraca perdagangan kemudian akan memperbaiki kinerja neraca perdagangan dalam jangka panjang. Apabila dilihat dari efek kejutan (*impulse respons*), dampak kejutan (*shock*) yang terjadi pada variabel nilai tukar terhadap neraca perdagangan bersifat permanen dalam

Tabel 4. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang dan Jangka Pendek

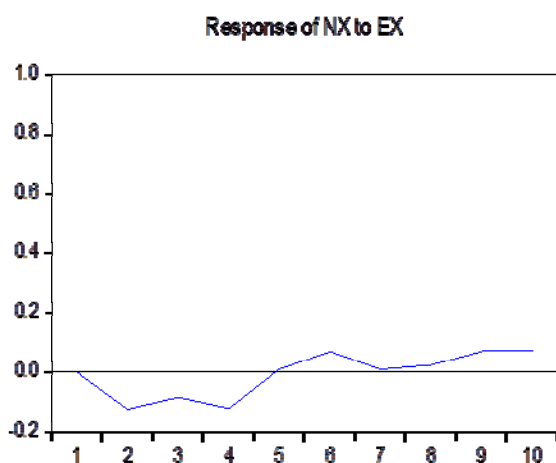
Variabel	Coefficient	Standard Error	t-statistic
Jangka panjang			
EX(-1)	0.003186	0.00088	3.60530*
Jangka pendek			
CointEq1	0.084851	0.07505	1.33065***
D(NX(-1))	-0.932086	0.16106	-5.78733*
D(NX(-2))	-0.792010	0.20149	-3.93072*
D(NX(-3))	-0.303532	0.19277	-1.57457***
D(NX(-4))	-0.167073	0.13935	-1.19894
D(EX(-1))	-0.000589	0.00033	-1.76465**
D(EX(-2))	-0.000560	0.00035	-1.61010
D(EX(-3))	-0.000689	0.00035	-1.99187**
D(EX(-4))	-0.000279	0.00033	-0.83766
R-squared		0.493584	
Adj. R-squared		0.413624	
F-statistic		6.172855	

Sumber : Data diolah

Keterangan: * signifikan 1% ($t_{tabel} = 2,358$), ** signifikan 5% ($t_{tabel} = 1,671$), *** signifikan 10% ($t_{tabel} = 1,296$).

jangka panjang. Artinya ketika ada kejutan (*shock*) yang terjadi pada nilai tukar akan langsung berdampak pada neraca perdagangan dan terjadi dalam jangka panjang atau sampai pada 10 periode ke depan (10 bulan), setelah itu akan kembali pada keseimbangan yang baru.

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 1: Respon Neraca Perdagangan

Gambar 1 menunjukkan respon yang diberikan oleh neraca perdagangan terhadap guncangan (*shock*) pada nilai tukar, pada awalnya guncangan pada nilai tukar akan direspons secara negatif oleh neraca perdagangan sampai pada empat periode ke depan, dan pada periode kelima akan direspons secara positif sampai dengan periode 10. Selanjutnya dilakukan uji *variance decomposition* yang bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap pembentukan variasi/pergerakan pada variabel dependennya.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan variasi atau fluktuasi pada posisi neraca perdagangan di Indonesia. Ini ditunjukkan dengan pada periode satu sebesar 97,73% persen fluktuasi/variasi yang terjadi pada posisi neraca perdagangan disebabkan oleh nilai tukar dan sampai dengan 10 periode

Tabel 5. Uji Variance Decompositions

Variance Decomposition of EX:			
Period	S.E.	NX	EX
1	390.3951	2.286866	97.71313
2	480.6092	11.26330	88.73670
3	514.9528	14.53271	85.46729
4	529.3011	15.74315	84.25685
5	547.5948	14.74323	85.25677
6	556.2465	14.54165	85.45835
7	562.4677	14.22179	85.77821
8	567.9274	14.14674	85.85326
9	575.0700	14.71574	85.28426
10	579.9066	15.60379	84.39621
Cholesky Ordering: NX EX			

Sumber: Data diolah

ke depan fluktuasi yang terjadi pada posisi neraca perdagangan di Indonesia disebabkan oleh nilai tukar.

Simpulan

Dengan menggunakan VECM hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar rupiah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Namun dalam jangka panjang nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena kurva J pada neraca perdagangan di Indonesia, dimana pada awalnya atau dalam jangka pendek depresiasi rupiah akan menyebabkan neraca perdagangan defisit. Namun dalam jangka panjang depresiasi rupiah akan mampu memperbaiki posisi neraca perdagangan. Hasil uji *impulse respons* menunjukkan bahwa guncangan yang terjadi pada nilai tukar rupiah akan langsung direspons oleh neraca perdagangan dan dampaknya bersifat permanen yaitu sampai dengan 10 periode ke depan. Selain itu hasil uji varian dekomposisi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan fluktuasi pada neraca perdagangan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana identifikasi keberadaan fenomena kurva J dilakukan secara umum terhadap keseluruhan neraca perdagangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi fenomena kurva J secara khusus pada beberapa negara mitra dagang Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ali, H., Sheikh, R., & Abrar, L. (2018). An Analysis of Exchange Rate, J Curve and Debt Burden in Pakistan: An Analysis of Bound Testing. *International Journal of Experiential Learning & Case Studies*, 3(2), 219–235. <https://doi.org/10.22555/ijelcs.v3i2.2280>
- CNBC. (2018). *Di Asia, Rupiah dan Rupee Melemah Paling Parah*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180329190038-17-9108/di-asia-rupiah-dan-rupee-melemah-paling-parah>
- Darwanto. (2014). Adakah fenomena Marshall-Lerner condition dan J-curve di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(1), 18–29.
- Firdaus, M., Satriani, R., Amaliah, S., & Ahmad, F. (2019). Defisit Neraca Perdagangan: J-Curve, Perang Dagang dan Model Salter Corden. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 8(2), 245–265. <https://doi.org/10.52813/jei.v8i2.34>
- Gebeyehu, A. B. (2014). Exchange Rate and Trade Balance; J Curve Effect in Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(24), 185–192.
- Hacche, G. (1983). The Determinants of Exchange Rate Movements. In *OECD Publishing* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1787/412364058261>

- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena Kurva J Pada Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.2.10-27>
- Hartarto, R. (2014). Studi Empiris Depresiasi Nilai Tukar Riil Pada Rezim Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(1), 37–47. <https://doi.org/10.18196/jesp.15.1.1247>
- Lupu, D., & Asandului, M. (2014). Exchange Rate and Trade: J-curve in European Union. *Acta Universitatis Danubius*, 10(3), 136–145.
- Marpaung, E. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Trade Balance di Negara Asean (Pendekatan Kondisi Marshall – Lerner Dan Fenomena J – Curve). *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 46–60. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1977>
- Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed.). John Wiley and Sons.
- Shahzad, A. A., Nafees, B., & Farid, N. (2017). Marshall-Lerner condition for South Asia: A panel study analysis. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 11(2), 559–575. <https://doi.org/http://hdl.handle.net/10419/188305>
- Shubaita, E., Mar'i, M., & Seraj, M. (2020). Investigating in the J-Curve Phenomenon in Tunisia- ARDL Bound Test Approach. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 12(5), 23–32. [https://doi.org/10.22610/jebs.v12i5\(J\).3077](https://doi.org/10.22610/jebs.v12i5(J).3077)
- Šimáková, J. (2013). Estimation of the J-curve effect in the bilateral trade of Hungary. *Ekonomická Revue - Central European Review of Economic Issues*, 16(3), 183–191. <https://doi.org/10.7327/cerei.2013.09.07>
- Soleymani, A., Chua, S. Y., & Saboori, B. (2011). The J-Curve at Industry Level: Evidence from Malaysia-China Trade. *International Journal of Economics and Finance*, 3(6), 66–78. <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n6p66>